

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1.1 Gambar Kota Surabaya dan Perkembangannya.....19

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini mengkaji tentang anak sebagai objek kekerasan yang sering terjadi dalam suatu keluarga. Menurut Lembaga Perlindungan Anak di Jawa Timur, Surabaya tercatat sebagai kota dengan jumlah kasus tindakan kekerasan tertinggi. Pada November 2018, terjadi 132 kasus kekerasan pada anak di Surabaya. Angka ini paling tinggi jika dibandingkan dengan kasus kekerasan anak di kota-kota di Jawa Timur lainnya, seperti di Mojokerto yang mencatat adanya 25 kasus, di Jombang 20 kasus, di Gresik 20 kasus, di Malang 17 kasus, di Blitar dan Sidoarjo masing-masing 12 kasus, di Pasuruan 11 kasus, serta di Bangkalan dan Lamongan yang masing-masing 8 kasus (Surya.co.id, 2018).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota terpadat di Indonesia, hal ini juga di dorong banyaknya masyarakat urban yang melakukan perpindahan dari desa ke kota dengan berbagai alasan. Perekonomian merupakan salah satu faktor yang mendorong penduduk desa melakukan urbanisasi tanpa berpikir panjang, sehingga banyak terbentuk kawasan kumuh (slum area) yang sangat rentan dengan kekerasan. Dalam mengkaji permasalahan kekerasan pada anak perlu diketahui terlebih dahulu bahwa dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002, pada pasal 1 ayat 1 tertulis “Anak adalah seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Jika di definisikan secara operasional, pengelompokan anak terbagi ke dalam 7 kelompok, yaitu bayi, balita, anak balita, anak prasekolah, anak usia sekolah, anak praremaja dan anak remaja.

Penelitian ini menggunakan teori habitus oleh Pierre Bordieau. Habitus memungkinkan manusia hidup dalam keseharian mereka secara spontan dan melakukan hubungan dengan pihak-pihak diluar dirinya (Bordieau,1985). Jika anak sejak dini sudah mengalami kekerasan, artinya ia dikenalkan dengan tindakan kekerasan itu sendiri. Kekerasan sering kali terjadi pada kelompok yang

dianggap lemah. Dalam keluarga, orang tua yang dirasa memegang peran utama dan berkuasa. Sering tidak disadari pula tindakan orang tua seperti mencubit, memukul, memaki, membentak bahkan tidak menganggap bahwa anak itu ada, dan lain-lain sebagai bagian dari kekerasan yang dilakukan kepada anak. Pada umumnya masyarakat melihat kekerasan hanya dari bentuk fisik. Sehingga anggapan bahwa selama anak mereka tidak terluka, artinya mereka tidak mendapatkan kekerasan. Semakin sering tindak kekerasan dilakukan pada anak akan menimbulkan kebiasaan pada anak tersebut juga dalam melakukan kekerasan.

Kasus-kasus kekerasan yang banyak terjadi di kalangan anak. Pelaku kekerasan tidak hanya dilakukan oleh orang yang lebih tua, namun kekerasan juga dapat dilakukan atau diterima dari teman sebaya. Pada tanggal 7 Mei 2019, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (PPPA) Yohana Yembise dalam sosialisasinya tentang hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja menyatakan bahwa mayoritas kekerasan dilakukan oleh teman sebaya anak. Melalui survei yang dilakukan pada anak dan remaja usia 13-17 tahun sebanyak 5.383 jiwa dan usia 18-24 tahun sebanyak 4.461 jiwa diketahui bahwa 3 dari 4 anak-anak dan remaja yang pernah mengalami kekerasan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebayanya (detik.com,2019). Hal ini memperlihatkan bahwa anak juga dapat berperan sebagai pelaku kekerasan.

Dalam kehidupan kota Surabaya dapat kita lihat bahwa banyak anak-anak dalam usia sekolah yang hidup atau tinggal dijalanan. Sebagian dari mereka ditelantarkan atau bahkan dipaksa untuk bekerja oleh orang tua mereka sendiri. Mereka di eksploitasi oleh orang tua mereka untuk membantu mereka mencari uang. Sebagian besar dari anak-anak dijalanan meminta-minta, mengamen, berjualan asongan, berjualan koran, membersihkan kaca mobil dan lain-lain. Tidak hanya anak-anak yang sudah bisa bekerja, bahkan banyak ibu-ibu yang meminta-minta dengan membawa anaknya yang masih bayi dalam gendongan agar menambah empati masyarakat yang melihatnya.

Menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum. Anak korban kekerasan berpotensi menyalahgunakan kekuasaan yang mereka miliki untuk melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain yang lebih lemah. Tindakan kekerasan sendiri tidak hanya berupa kekerasan fisik seperti mencubit, menonjok, memukul, menampar, melempar benda tumpul atau melukai dengan pisau. Kekerasan juga dapat berbentuk secara psikis seperti cemoohan, *body shaming* dan lain-lain. Bentuk kekerasan ini cenderung diacuhkan oleh orang tua, meskipun dampak yang diberikan lebih menyerang baik secara mental maupun sosial karena sering kali lebih membekas dalam ingatan anak.

Banyak hal yang dapat mendorong anak melakukan kekerasan. Dari faktor internal kepribadian dan karakter anak yang keras biasanya mendorong anak melakukan kekerasan, bahkan anak yang memiliki gangguan mental juga dapat melakukan kekerasan. Selain dari dalam diri anak sendiri, kekerasan dapat dilakukan anak karena meniru dari apa yang dilakukan kedua orang tuanya. Orang tua yang menggunakan pola asuh anak dengan kekerasan fisik maupun psikis membuat anak melakukan hal tersebut juga. Dari faktor luar seperti lingkungan, anak yang dibesarkan pada lingkungan yang buruk seperti dalam hal penelantaran anak atau kriminalitas yang tinggi dalam lingkungannya juga dapat melakukan kekerasan. Dalam masa globalisasi, media masa turut andil dalam pembentukan perilaku anak, konten yang terdapat unsur kekerasan dapat dengan mudah menjadi salah satu perilaku yang ditiru oleh anak.

Contoh nyata yang terjadi pada awal tahun 2019 terjadi banyak kasus kekerasan pada anak-anak yang dilakukan oleh anak-anak yang masih dibawah umur pula. Dalam media masa seperti twitter, instagram dan lainnya terdapat video tersebar yang memperlihatkan siswi sekolah dasar sedang menampar dan memaki-maki temannya. Dalam kasus lain adapula tindak kekerasan yang

melibatkan 3 orang pelaku yang masih duduk di bangku SMA melakukan kekerasan terhadap siswi SMP dengan inisial A, yang diawali dari saling ejek di media sosial (detik.com,2019) . Selain itu terdapat pula kasus penyiksaan anak berusia 7 tahun di Subang oleh ibu tirinya. Kekerasan tersebut dilakukan sang ibu tiri ketika ayah korban sedang bekerja, akibat tindakan tersebut korban harus dilarikan ke rumah sakit (liputan6.com, 2018). Ada pula kasus kekerasan yang terjadi di Depok, kekerasan ini terjadi dikarenakan sang ayah tidak terima karena bercerai dengan istrinya, sehingga melampiaskan kekesalannya dan tega melakukan kekerasan pada anak kandungnya. Pada tahun 2020, terdapat seorang guru SD yang melakukan pelecehan seksual pada 8 orang muridnya menggunakan stetoskop dengan modus memeriksa kesehatan siswanya (detik.com,2020).

Beberapa hal kecil yang sering tidak disadari oleh orang tua dapat menimbulkan perilaku kekerasan pada anak, salah satunya seperti pertengkaran ibu dan ayah yang melibatkan kata-kata kasar ataupun tindakan fisik yang dilihat oleh anak. tindakan tersebut dapat terekam di otak anak dan sewaktu-waktu , anak tersebut juga dapat melakukan hal yang sama pada orang lain. Oleh karena itu, penelitian tentang anak sebagai korban dan pelaku kekerasan ini sangat menarik untuk di kaji guna melihat bagaimana habituasi kekerasan di arena keluarga terjadi terhadap anak.

Penelitian ini berangkat dari penelitian terdahulu dengan judul *Siblings Exposed To Intimate Partner Violence: Linking Sibling Relationship Quality & Child Adjustment Problems* oleh Caroline C. Piotrowski, Ketan Tailor, dan Damien C. Cormier pada tahun 2014. Dalam penelitian ini terdapat kajian mengenai bagaimana hubungan antara saudara kandung termasuk didalamnya adalah mengenai keintiman, penanaman nilai, pemecahan masalah, kepercayaan diri anak, terlebih dalam kualitas hubungan antara saudara. Sedangkan penelitian lain dengan judul *Therapeutic Interventions With Child Survivors Of Sibling Abuse: The Professionals's Perspective* oleh Dafna Tener dan Michal Silberstein pada tahun 2019. Dalam penelitian ini di kaji mengenai bagaimana profesional dalam membantu anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Penelitian habituasi kekerasan anak pada keluarga ini dilakukan karena dalam penelitian terdahulu lebih melihat bagaimana kondisi emosional anak dalam situasi keluarga yang kompleks. Jika di penelitian terdahulu lebih melihat bagaimana dalam perkembangan emosionalnya, penelitian ini melihat secara lebih lanjut bagaimana habituasi kekerasan yang terjadi pada keluarga. Terlebih dewasa ini banyak sekali kasus tentang anak yang melakukan kekerasan sehingga dirasa topik penelitian ini penting untuk dikaji secara mendalam.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Isu kekerasan diatas melatarbelakangi landasan berpikir untuk meneliti praktik-praktik kekerasan maupun reproduksi kekerasan yang terjadi di perkampungan kumuh di Surabaya.

- 1.2.1 Habituasi kekerasan yang keluarga tanamkan pada anak dapat dilihat dari bagaimana keluarga memperlakukan anak dan mengenalkan kekerasan pada anak di kota Surabaya. Dalam penelitian ini peneliti melihat bagaimana habituasi kekerasan anak dalam keluarga?
- 1.2.2 Setelah mengetahui tentang habituasi kekerasan dalam keluarga, penelitian ini juga mengupas bagaimana nilai-nilai kekerasan yang di tanamkan oleh keluarga dapat di lakukan pula oleh anak. Peneliti melihat bagaimana anak dalam mereproduksi kekerasan dalam keluarga di kota Surabaya.?

## **1.1 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk memahami dan menginterpretasikan proses habituasi kekerasan anak dalam keluarga di kota Surabaya.
- 1.3.2 Untuk mengidentifikasi reproduksi kekerasan anak dalam keluarga di kota Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat akademis**

- a. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai habituasi kekerasan anak yang terjadi dalam arena keluarga.
- b. Memberikan sumbangsih bagi disiplin sosiologi, khususnya sosiologi anak.
- c. Memberikan ide atau referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai teori habitus oleh Pierre Bordieau.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian yang sejenis yang akan dilakukan selanjutnya.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Review Studi Terdahulu**

Penelitian tentang habituasi kekerasan anak ini juga didukung oleh studi pustaka. Selain dari buku-buku tentang sosiologi anak, penelitian ini juga berangkat dari jurnal-jurnal penelitian dengan judul *Siblings Exposed To Intimate Partner Violence: Linking Sibling Relationship Quality & Child Adjustment Problems* oleh Caroline C. Piotrowski, Ketan Tailor, dan Damien C. Cormier pada tahun 2014. Dalam penelitian ini terdapat kajian mengenai bagaimana hubungan antara saudara kandung termasuk didalamnya adalah mengenai keintiman, penanaman nilai, pemecahan masalah, kepercayaan diri anak, terlebih dalam kualitas hubungan antara saudara. Dalam penelitian berjudul *sibling and peer victimization in childhood and adolescence* pada tahun 2014 oleh Corinna Jenkins Tucker, David Finkelhor, Heather Turner, dan Anne M. Shattuck meneliti bagaimana viktimisasi baik oleh saudara kandung atau pun teman sepermainan terkait satu dengan yang lain dalam kesehatan mental di masa kanak-kanak.

Penelitian dengan judul *Risk of maltreatment for siblings: Factors associated with similar and different childhood experiences in a dyadic sample*

of adult sibling oleh Susanne Witte, Jorg M. Fegert, dan Sabine Walper pada tahun 2018 menjelaskan bahwa dalam keluarga, saudara kandung yang hidup dan besar dalam lingkungan yang sama berpotensi besar melakukan penganiayaan. Penelitian ini berfokus tentang bagaimana hubungan saudara kandung yang pernah terlibat dalam penganiayaan pada masa kecil ketika sudah dewasa. Pada penelitian dengan judul “His body is human, but he has tiracchāna heart”: An ethnographic study of the epigenesis of child abuse in Cambodia pada tahun 2019 oleh Maurice Eisenbruch menjelaskan bahwa setengah dari anak-anak di Kamboja pernah mengalami kekerasan fisik, kekerasan emosional maupun kekerasan seksual. Dalam penelitian ini menyebut tiracchāna yang bisa diartikan sebagai kekerasan seksual pada anak, termasuk pula incest.

Dalam penelitian dengan judul Is the Brief Child Abuse Potential Inventory (BCAPI) a valid measure of child abuse potential among mothers and fathers of young children in Gemany? pada tahun 2019 . Penelitian karya Christoph Liel, Franziska Meinck, Janina I. Steinert, Heinz Kindler, Katrin Lang, dan Andreas Eickhorst ini mengkaji tentang bagaimana kekerasan anak berpotensi besar terjadi pada keluarga dengan ibu dan ayah yang masih muda di Jerman. Sedangkan pada penelitian Parents’ perception of child behavior, parenting stress, and child abuse potential: Individual and partner influences yang di tulis oleh Sarah Miragoli, Stefania Balzaotti, Elena Camisasca, dan Paola Di Blasco pada tahun 2018 mengkaji tentang bagaimana pandangan ayah dan ibu terhadap perilaku anak, tekanan orangtua, dan potensi kekerasan pada anak. Dalam penelitian dengan judul Child sexual abuse and exploitation- A global glimpse pada tahun 2017. Peneliti bernama Howard Dubowitz mengkaji pandangan tentang kekerasan dan penelantaran anak yang berkaitan pada hukum, budaya, konteks, ambang batas local dan ketersediaan. Penelitian dengan judul A child abuse research network: Now What? yang ditulis oleh Daniel M. Lindberg dan Philip V pada tahun 2017. Scribano mengkaji bahwa



bagaimana kekerasan anak telah masuk kedalam aspek yang lebih luas, salah satunya dengan adanya jaringan penelitian terhadap kekerasan anak.

Penelitian lain dengan judul *Child abuse and neglect re-report rates for young children with developmental delays* karya Judith L. Perrigo, Lauren D. Berkovits, Julie A. Cederbaum, Mariam E. Williams, dan Michael S. Hurlburt pada tahun 2018 yang bertujuan untuk menguji kemungkinan dan besarnya kekerasan dan penelantaran untuk anak-anak dengan keterlambatan perkembangan kognitif, bahasa, dan adaptif, dibandingkan dengan anak yang berkembang pada umumnya. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan kognitif, bahasa, dan adaptif, lebih berpotensi besar menerima kekerasan ataupun penelantaran dibandingkan dengan anak yang berkembang pada umumnya. Penelitian lain dengan judul *Therapeutic Interventions With Child Survivors Of Sibling Abuse: The Professionals's Perspective* oleh Dafna Tener dan Michal Silberstein pada tahun 2019. Dalam penelitian ini di kaji mengenai bagaimana profesional dalam membantu anak yang menjadi korban kekerasan seksual.

Penelitian terhadap kekerasan anak yang mendukung penelitian ini tidak hanya di dapat melalui jurnal internasional, dalam jurnal-jurnal nasional juga banyak yang mengkaji tentang kekerasan anak salah satunya penelitian dengan judul *Kekerasan terhadap anak respon pekerja sosial* oleh Edi Suharto pada tahun 2015. Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana kekerasan anak telah menjadi isu nasional bahkan juga global. Dalam penelitian ini memaparkan pembahasan berupa kekerasan anak yang menjadi isu global, khususnya kekerasan anak yang terjadi di Indonesia dan juga masih kurangnya pengetahuan tentang layanan ataupun lembaga perlindungan anak.

Pada paragraf pertama dan kedua dapat di jelaskan bahwa studi terhadulu lebih berfokus pada bagaimana kekerasan anak yang di lakukan oleh saudara anak tersebut sendiri. Paragraf ketiga menjelaskan bagaimana kondisi orang tua juga dapat mendorong bagaimana mereka melakukan kekerasan terhadap

anaknyanya. Pada paragraf keempat lebih menjelaskan bagaimana kekerasan banyak dilakukan pada anak yang mengalami keterlambatan pada perkembangannya, juga pentingnya tenaga professional dalam membantu mengatasi kekerasan anak. dan pada paragraph kelima menjelaskan bagaimana isu kekerasan anak terjadi di seluruh dunia sehingga penting untuk di teliti. Studi-studi terdahulu beda dengan penelitian ini karena subjek yang di teliti berbeda dan dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana reproduksi kekerasan pada keluarga.

### 1.5.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian tentang habituasi kekerasan anak di keluarga ini, peneliti menggunakan teori dari Pierre Bordieau yang digunakan untuk menganalisis suatu realitas dalam habituasi kekerasan anak. Bordieau merupakan salah satu Filsuf dan Sosiolog di Perancis. Bordieau lahir di Paris pada 1 Agustus 1930. Selama ia bersekolah, Bordieau selalu tertarik pada perilaku sehari-hari manusia. Pada tahun 1950 ia mengikuti dan menerima suatu gelar dari fakultas bergengsi di Paris, namun ia menolak untuk menulis tesis dikarenakan kualitas sekolahnya yang menengah saja dan juga struktur sekolah yang otoriter. Meskipun begitu ia masih mengajar di sekolah dan menulis buku sampai akhirnya kembali ke Perancis pada tahun 1960 dan mulai mengajar disana. Dan terus-menerus meningkatkan karirnya sebagai ahli dalam bidangnya.

Pemikiran Bordieau dipengaruhi oleh beberapa tokoh seperti Ludwig Wittgenstein, Maurice Marleau-Ponty, Edmund Husserl, George canguilhem, Karl Marx, Gaston Barchelard, Max Webber, Emile Durkheim, Norbert Elias dan Blaise Pascal. Ia menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dianalisis secara sosiologis dan menggagaskan konsep tentang habitus, *field* (arena/ranah), modal, *symbolic power*.

#### a. Habitus

Habitus adalah “struktur-struktur mental atau kognitif” melalui individu dengan dunia sosial. Secara dialektis, habitus adalah “produk internalisasi

struktur-struktur” dunia sosial (Bourdieu, 1989:18). Habitus dapat diartikan sebagai nilai-nilai sosial yang dihayati oleh manusia menjadi suatu akal sehat. Ia menekankan bahwa orang yang menduduki posisi sama dalam suatu masyarakat cenderung memiliki kebiasaan yang sama. Habitus bukanlah nilai yang dibawa sejak lahir. Nilai-nilai sosial tersebut tercipta melalui proses sosialisasi yang terus-menerus dan dalam jangka waktu yang panjang. Karena disosialisasikan dengan baik, nilai-nilai tersebut dapat mengendap dalam diri individu dan mempengaruhi individu tersebut baik dalam cara berpikir maupun pola perilaku individu tersebut. Sosialisasi dan penanaman nilai-nilai dalam diri individu sangat dipengaruhi oleh keluarga sebagai kelompok sosial pertama seorang individu dalam masyarakat. Habitus yang tersedia pada waktu tertentu telah diciptakan selama rangkaian sejarah kolektif: “Habitus, produk sejarah, menghasilkan praktik-praktik individu dan kolektif, dan karenanya sejarah, sesuai dengan skema-skema yang ditimbulkan oleh sejarah” (Bourdieu, 1977:82). Bourdieu menyatakan “*a dialectic of internalization of externality and the externalization of internality*” sehingga dapat dipahami bahwa seseorang yang mengalami suatu proses penanaman nilai-nilai tertentu dapat melakukan dan juga mengimprovisasi nilai-nilai yang telah didapatkan dalam kehidupannya (Jacky, 2015).

Habitus merupakan suatu struktur kognitif yang menghubungkan individu dan realitas sosial. Individu yang telah berinteraksi dengan masyarakat dalam suatu ruang dan waktu tertentu, artinya habitus berasal dari proses pengasuhan, aktivitas bermain ataupun pendidikan oleh masyarakat (Jacky, 2015). Habitus bersifat langgeng dan arahnya dapat dibalik, artinya dapat dipindahkan dari suatu medan ke medan lainnya. Namun habitus juga bisa saja individu memiliki habitus tidak tepat, hal ini disebut *hysteresis*. Dalam habitus kekerasan, seorang individu yang hidup dalam nilai-nilai kekerasan cenderung akan melakukan kekerasan. Misalnya sering dipukul orang yang lebih tua, atau diejek oleh orang lain jika perilaku tersebut berulang-kali diterimanya maka besar kemungkinan individu tersebut

juga akan melakukan tindakan serupa pada orang lain. Habitus berfungsi “dibawah level kesadaran dan bahasa, diluar jangkauan pemeriksaan introspektif yang teliti dan pengendalian oleh kehendak” (Bordieau, 1984a:466). Meskipun habitus bekerja sebagai suatu struktur, tetapi orang tidak sekedar merespon secara mekanis kepadanya atau kepada struktur-struktur yang bekerja pada mereka.

**b. Arena/ Ranah**

Habitus dan modal diperlukan untuk menghasilkan individu yang berhasil dalam suatu arena. Arena sendiri merupakan suatu jaringan relasi antar pendirian-pendirian objektif yang ada di dalamnya (Bordieau dan Waquant, 1992:97). Arena merupakan ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Bordieau menawarkan analisis arena sebagai pengganti analisis kelas (Jacky, 2015). Bordieau melihat ranah sebagai suatu arena pertarungan dimana individu dipersiapkan dan dibimbing strateginya untuk meningkatkan posisi mereka. Bordieau menyusun tiga langkah proses menganalisa ranah. Pertama, menggambarkan bagaimana keuntungan lingkungan kekuasaan. Kedua, struktur objektif hubungan antara berbagai posisi yang ada dalam suatu lingkungan tertentu. Ketiga, analisis harus terlebih dahulu didasari penentuan kebiasaan agen yang menempati berbagai tipe posisi dalam lingkungan (Jacky, 2015). Dalam masyarakat umum terdapat arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, arena politik dan lainnya. Jika habitus kekerasan dan modal budaya kekerasan dalam individu sudah tertanam dengan baik, maka arena ini akan menjadi pendukung yang tepat dalam mempengaruhi perilaku individu. Dalam isu kekerasan, arena yang tepat adalah social mileu yang termarginalisasi oleh masyarakat umum. Biasanya arena yang termarginalisasi terdapat banyak perilaku kekerasan yang juga dapat didukung berbagai faktor misalnya ekonomi atau dari pribadi pelaku kekerasan sendiri yang memang kurang dapat mengatur emosinya.

**c. Modal**

Habitus tidak berdiri sendiri perlu adanya modal dan arena yang tepat untuk dapat mempengaruhi perilaku individu. Modal dapat memungkinkan individu mendapatkan suatu kesempatan. Dalam hal ini kesempatan yang dimaksud bisa berupa ekonomi, sosial, simbolik, maupun budaya. Modal ekonomi diperoleh dari keuangan atau sumber perekonomian. Modal sosial, didapatkan dari hubungan sosial yang mendukung adanya mobilisasi demi kepentingan individu tersebut. Modal simbolik yang didasarkan pada kehormatan atau *prestise* yang dimiliki individu. Sedangkan modal budaya yang dibagi menjadi dimensi pengetahuan objektif tentang seni dan budaya serta dimensi kualifikasi formal seperti gelar yang didapatkan individu dari universitas (Jacky, 2015). Modal bukan sesuatu yang mati, namun hidup dan dapat berubah. Modal tersebut hanya dapat diperoleh dari habitus yang tepat. Dalam habitus kekerasan dapat menghasilkan modal budaya kekerasan yang juga melahirkan para pelaku kekerasan.

**d. Kekuatan Simbolik**

Perilaku kekerasan juga dapat dianalisis menggunakan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan penindasan yang menggunakan simbol-simbol tertentu. Kekerasan simbolik lebih kuat dari pada kekerasan fisik karena melekat pada setiap tindakan maupun pemikiran individu yang dapat mengakibatkan pemaksaan keputusan dalam tatanan sosial (Jacky, 2015). Pihak yang didominasi simbolik menganggap bahwa penindasan tersebut normal dan memang perlu untuk dilakukan, dengan kata lain pihak yang tertindas memberikan ijin untuk ditindas. Contohnya orang tua yang memukul anaknya karena mendapat nilai jelek. Meskipun orang tua tersebut melakukan kekerasan pada anaknya, masyarakat menganggap bahwa tindakan tersebut masuk akal dan normal terjadi.

Penindasan simbolik dapat dilihat melalui konsep sensor panopticon. Konsep ini menjelaskan mekanisme kekuasaan yang tetap dirasakan oleh

orang-orang yang dikuasai meskipun penguasa tidak sepenuhnya memperhatikan atau melakukan kontrol terhadap kekuasaan secara nyata. Mekanisme dominasi yang memuncak mengakibatkan doxa, yaitu pandangan penguasa yang dianggap sebagai pandangan masyarakat. Hal ini mengakibatkan masyarakat kehilangan sikap kritis akan pandangan penguasa yang penuh dengan tipu daya dengan menggunakan slogan-slogan yang sederhana, populer, mudah dicerna masyarakat umum namun secara konseptual penuh dengan kesesatan. Doxa memperlihatkan bagaimana penguasa dapat meraih mempertahankan bahkan mengembangkan kekuasaannya dengan simbol-simbol yang berhasil mempengaruhi pemikiran masyarakat sehingga masyarakat hidup tertindas dalam doxa. Doxa memiliki arti semacam hymne atau pujian. Artinya kepercayaan dan nilai-nilai tak sadar yang mendalam mendasar, dipelajari yang dianggap sebagai universal dan dapat di buktikan sendiri.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Tipe penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian kualitatif dipilih peneliti didasarkan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Khususnya dalam penelitian ini mengungkap tentang habituasi kekerasan anak dalam lingkungan keluarga. Rumusan masalah yang disajikan perlu mendapatkan jawaban yang mendalam sehingga hanya bisa dijelaskan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi untuk melihat realitas habituasi kekerasan anak dalam keluarga.

### **1.6.2 Isu-isu Penelitian**

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama bagi seorang individu (anak). Sejak awal anak akan belajar menjadi seorang individu dalam masyarakat melalui nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga. Selain keluarga. Setiap keluarga memiliki nilai dan norma yang berbeda. Nilai dan norma yang di anut keluarga

juga dipengaruhi oleh nilai dan norma lingkungan sosial mereka. Pada masyarakat ekonomi bawah nilai dan norma yang dianut berbeda dengan masyarakat ekonomi atas. Dalam kelompok masyarakat bawah banyak terjadi kasus kekerasan yang melibatkan anak sebagai korbannya.

Kasus kekerasan anak dalam keluarga masih kurang banyak mendapatkan perhatian. Masyarakat masih kurang menyadari batasan-batasan kekerasan yang dilakukan pada anak. Di Jawa, khususnya pada kelompok masyarakat perekonomian bawah anak menjadi korban eksploitasi dan mendapat banyak kekerasan. Kekerasan pada anak tidak berhenti dan berlangsung terus-menerus. Terlebih pada anak yang hidup dengan kekerasan, ia juga akan menjadi pelaku kekerasan pula.

### **1.6.3 Setting Sosial**

Kekerasan anak menjadi masalah serius yang perlu dikaji secara lebih mendalam. Meskipun kekerasan terhadap anak seringkali tidak disadari. Dilihat dari masyarakat Jawa yang masih kental dengan adanya strata dalam keluarga. Kedudukan orangtua selalu lebih tinggi dari pada anak. Secara kultural anak selalu diharuskan menurut kepada orang tua. Jika anak membuat kesalahan, tidak jarang orang tua masih melakukan tindak kekerasan pada anaknya seperti memaki ataupun memukul. Tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua ini dianggap wajar oleh masyarakat, bahkan banyak yang acuh terhadap permasalahan kekerasan anak dalam keluarga.

Surabaya merupakan kota terbanyak dalam menyumbangkan kasus kekerasan anak di Jawa. Kekerasan pada anak sering terjadi di daerah perkampungan kumuh yang ada di pinggiran kota. Daerah seperti ini biasanya rentan dengan masyarakat ekonomi bawah. Masyarakat yang bermukim di perkampungan kumuh mayoritas adalah masyarakat dengan perekonomian bawah. Kelompok masyarakat ini banyak mengalami alienasi oleh masyarakat sekitarnya. Bahkan anak-anak dilingkungan ini sering menjadi objek eksploitasi orang tua nya sendiri. Tindak kekerasan tentu saja menjadi hal yang sering dan umum pada masyarakat tersebut karena lingkungan sosial mereka juga dekat dengan kriminalitas. Penelitian ini dilakukan di beberapa perkampungan kumuh di Surabaya. Lokasi ini dipilih

karena banyaknya kasus kekerasan anak yang terjadi di slum area. Kampung tersebut merupakan salah satu daerah di Surabaya yang memiliki perkampungan kumuh dirasa mampu memberikan data atau informasi mendalam tentang habituasi kekerasan anak ini.

#### **1.6.4 Teknik Penentuan Informan**

Teknik pengambilan informan yang di lakukan dalam penelitian kualitatif menggunakan snowball dan accidental. Penentuan informan didapatkan dari informasi yang didapatkan dari orang-orang terdekat pelaku ataupun korban kekerasan, informasi tentang informan didapatkan dari informan utama. Selain itu penentuan informan juga dapat secara tidak sengaja saat melakukan observasi ke lokasi penelitian. Teknik ini dipilih agar peneliti tidak salah dan kurang dalam mendapatkan informasi atau data yang diperlukan. Untuk menentukan informan-informan yang akan diwawancarai, peneliti terlebih dahulu mencari data tentang kekerasan anak yang ada di Kota Surabaya, khususnya di perkampungan kumuh di Surabaya. Oleh karena itu peneliti perlu mencari informan yang sesuai dengan kriteria. Setelah itu, peneliti dapat menemui informan-informan yang dirasa dapat memberikan data yang menjawab research question penelitian ini.

Informan yang dapat diwawancarai dalam menjawab rumusan masalah yang ada di penelitian ini harus merupakan individu yang memang mengerti, memahami, bahkan mengalami realitas habituasi kekerasan anak yang terjadi dalam keluarga. Informan dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh jumlah, selama peneliti menemukan informasi yang diperlukan. Penelitian ini mencari data melalui informan yang pernah menjadi korban ataupun pelaku kekerasan dalam keluarga di perkampungan kumuh di Surabaya. Informan dibatasi pada pelaku atau korban kekerasan anak usia sekolah mulai dari usia 7 tahun sampai usia 18 tahun. Peneliti juga mencari data pendukung dari orang tua informan maupun orang terdekat yang mengetahui kekerasan anak yang terjadi di lokasi penelitian tersebut.



### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan aspek utama dalam sebuah penelitian. Data mengandung informasi-informasi penting tentang fakta-fakta yang terjadi dalam realitas di masyarakat. Data juga sebagai bahan dasar yang dibutuhkan untuk analisis suatu penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah atau fokus penelitian. Teknik yang di gunakan untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan dalam penelitian kualitatif adalah ;

#### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam menjadi teknik pengumpulan data utama untuk menjawab research question dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi secara lisan. Wawancara mendalam dilakukan dengan tanya jawab secara langsung yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang topik habituasi kekerasan anak dalam keluarga. Untuk menjawab research question, dan mempermudah peneliti melakukan wawancara mendalam akan di buat pedoman wawancara (guide interview) yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar topik tersebut.

Pedoman wawancara menyajikan pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk menjawab rumusan masalah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang mendalam dan relevan dalam focus permasalahan yang diambil, peneliti dan informan perlu menciptakan suasana yang akrab. Dengan menghilangkan gap yang ada antara peneliti dan informan, maka peneliti dapat menggali informasi sebanyak mungkin. Jika informasi didapatkan secara maksimal maka peneliti akan memperoleh gambaran jelas tentang habituasi kekerasan anak dalam keluarga. Karena wawancara mendalam dilakukan berulang kali, maka waktu dan tempat wawancara mendalam juga diserahkan sepenuhnya pada informan. Setelah data atau informasi dari informan terkumpul maka peneliti dapat melanjutkan ke proses analisis data.

**b. Observasi Lapangan**

Dalam kegiatan observasi lapangan, yang kami amati adalah perilaku anak, tindakan yang dilakukan orang tua, dan juga lingkungan sosial keluarga tersebut. Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sedang diteliti yang tidak bisa di tanyakan ataupun terjawab melalui pedoman wawancara. Dalam observasi lapangan, peneliti melihat hal-hal yang tersirat dari subjek penelitian, bisa dari mimik muka, gestur, maupun intones suara.

**c. Studi Dokumentasi**

Dokumentasi menjadi salah satu data yang penting dalam penelitian kualitatif. Melalui dokumentasi, peneliti dapat mencatat maupun merekam hal-hal yang penting yang terjadi selama proses wawancara terjadi. Dokumentasi juga dapat menjadi bukti selama proses penelitian berlangsung sehingga hasil penelitian dapat dipercaya. Dokumentasi penelitian ini dapat berbentuk atau rekaman suara, video atau foto yang diambil melalui kamera atau handphone peneliti.

**d. Studi Kepustakaan**

Penelitian tentang habituasi kekerasan anak dalam keluarga ini di latar belakang oleh studi-studi terdahulu. Sebelum peneliti menentukan topik ini, perlu terlebih dahulu dilakukan finding melalui studi kepustakaan. Peneliti dapat mengumpulkan data awal dengan cara mencari literature atau referensi yang dapat bersumber dari buku-buku, jurnal-jurnal, maupun artikel-artikel di internet tentang isu kekerasan anak yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

**1.6.6 Metode Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis menggunakan data-data yang telah dihasilkan selama proses penelitian. Data primer yang berupa observasi, wawancara mendalam (indepth interview), maupun dokumentasi, serta data sekunder yang diambil dengan studi kepustakaan dianalisis jika data yang